

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang ditandai dengan berbagai gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan kehidupan sebagai manusia (Dinkes, 2021). Adapun gangguan jiwa berat termasuk kedalam kategori ODGJ yang merupakan gangguan jiwa ditandai oleh terganggunya kemampuan menilai realitas atau tilikan (*insight*) yang buruk dengan gejala halusinasi, ilusi, gangguan proses pikir, kemampuan berpikir serta tingkah laku aneh. Salah satu contohnya adalah gangguan jiwa skizofrenia (Dinkes, 2020).

Skizofrenia merupakan gangguan psikiatrik yang ditandai dengan ketidakselarasan pola pikir ditandai dengan masalah komunikasi. Gejala yang terjadi pasien mengalami delusi, halusinasi, apatis, afek datar, hilangnya minat atau ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas rutin, kemiskinan isi pembicaraan, gangguan dalam hubungan sosial, adapun gejala – gejala tersebut ditemukan pada pasien dengan harga diri rendah kronik (Rahayu & Daulimana, 2019).

Harga diri rendah kronik merupakan evaluasi diri atau perasaan seseorang yang berpikir negatif kepada diri sendiri atau kemampuan diri yang dimilikinya, hal tersebut berlangsung minimal tiga bulan (NANDA-I, 2018).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menemukan jumlah ODGJ di Indonesia mengalami peningkatan 9,8% dibandingkan tahun 2013 sebesar 6%, adapun data dari 33 Rumah sakit jiwa yang ada di seluruh Indonesia menyebutkan hingga kini jumlah penderita gangguan jiwa berat mencapai 2,5 juta orang. Sedangkan dari data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat menunjukkan pada tahun 2021 jumlah ODGJ berat mengalami peningkatan sebanyak 69.569 jiwa dibandingkan di tahun 2020 sebanyak 67.898 jiwa. Selain itu, adapun data dari Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat pasien dengan gangguan jiwa pada tahun 2021 tercatat sebanyak 3.391 jiwa dan meningkat pada tahun 2022 menjadi 4.914

jiwa. Sedangkan pasien dengan diagnosa keperawatan harga diri rendah kronik di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebanyak 56 jiwa, dibanding pada tahun 2020 sebanyak 24 jiwa.

Harga diri rendah kronik merupakan proses kelanjutan dari harga diri rendah situasional yang tidak terselesaikan, atau dapat juga terjadi karena pasien tidak pernah mendapat *feedback* dari lingkungan tentang perilaku pasien sebelumnya bahkan kecenderungan lingkungan yang selalu memberi respons negatif dapat mendorong pasien menjadi harga diri rendah kronik. Penyebab harga diri rendah kronik ialah kurangnya pengakuan dari orang lain, terpapar kondisi traumatis, gangguan psikiatri, kegagalan berulang, ketidakefektifan mengatasi masalah kehilangan, ketidaksesuaian budaya, pengulangan negatif berulang (SDKI, 2016).

Dampak dari harga diri rendah kronik yang tidak tertangani dengan tepat menurut Sudrajat, (2004) pasien tidak akan berkembang dalam kehidupannya, pasien akan merasa terkucil dan tidak mau berinteraksi dengan orang lain, karna pasien tidak memiliki rasa percaya diri. Akibatnya seseorang dengan harga diri rendah kronik akan selalu menyendiri maka cenderung akan berhalusinasi, bahkan mampu merusak lingkungan serta dapat melakukan tindakan perilaku kekerasan (Hermawan, Suerni, & Sawab, 2015).

Pemberian asuhan keperawatan merupakan proses terapeutik yang melibatkan hubungan kerjasama antar perawat dengan pasien, keluarga, dan masyarakat untuk mencapai kesehatan jiwa yang optimal. Tindakan dilakukan dengan menggunakan proses asuhan keperawatan yaitu dengan melalui pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan keperawatan, tindakan keperawatan, dan evaluasi keperawatan. Salah satu standar model keperawatan asuhan keperawatan untuk pasien dengan masalah utama harga diri rendah kronik adalah pemberian tindakan keperawatan generalis yaitu Strategi Pelaksanaan (SP). Keberhasilan dan kemampuan dalam menyelesaikan suatu kegiatan atau tindakan dapat memberikan aspek positif pada pasien sehingga meningkatkan harga diri pada pasien tersebut (Rokhimmah & Rahayu, 2020).

Peran perawat untuk mengatasi masalah pasien dengan harga diri rendah kronik adalah mendiskusikan aspek positif dan kemampuan yang pernah dan

masih dimiliki, membantu pasien menilai aspek positif dan kemampuan yang masih dimiliki dan dapat digunakan/dilakukan, membantu pasien memilih aspek positif atau kemampuan yang akan dilatih, melatih aspek positif atau kemampuan yang dipilih dengan motivasi yang positif, memberikan pujian untuk setiap kegiatan yang dilakukan dengan baik, memfasilitasi pasien bercerita tentang keberhasilannya, membantu pasien membuat jadwal latihan untuk membudayakan, dan membantu pasien menilai manfaat latihan yang dilakukan, dengan kegiatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan rasa kepercayaan diri pada pasien (Keliat dkk., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang mendukung yaitu Ira Agustyne Damanik, (2022) dengan judul “Manajemen Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny.Y Dengan Masalah Harga Diri Rendah Kronik : Studi Kasus” setelah 2 kali pertemuan pasien mampu membina hubungan saling percaya dengan perawat, kepercayaan diri pasien meningkat, adanya persepsi positif pada diri pasien, meningkatnya kemampuan positif dimana pasien mampu melakukan kegiatan harian sesuai dengan kemampuannya dan pasien mendapatkan dukungan dari keluarga untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Di dukung juga penelitian Ramadhani, Rahmawati, & Apriliyani, (2021) dengan judul “Studi Kasus Harga Diri Rendah Kronik Pada Pasien Skizofrenia” dalam 3 hari perawatan dapat dilihat kemajuan yang dialami pasien yaitu pasien dapat melakukan kegiatan sesuai dengan daftar kegiatan yang dibuatnya.

Adapun jurnal penelitian Abdul Wakhid, (2013) dengan judul “Penerapan Terapi Isolasi Sosial dan Harga Diri Rendah dengan Pendekatan Model Hubungan Interpersonal Peplau di RS Dr Marzoeeki Mahdi Bogor” intervensi yang dilakukan yaitu menerapkan terapi keterampilan sosial dengan menggunakan pendekatan model hubungan interpersonal peplau, dengan adanya latihan keterampilan sosial terbukti dapat membantu meningkatkan kemampuan sosial pasien yang dapat dilihat pada respon kognitif, afektif, psikomotor, sosial dan fisik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menulis Karya Tulis Ilmiah ini dengan judul “Asuhan Keperawatan pada Pasien Tn.M dengan Harga Diri Rendah Kronik di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.” dengan

menggunakan proses asuhan keperawatan yang dimulai dari pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan keperawatan, implementasi keperawatan, dan evaluasi keperawatan.

1.2 Rumusan Studi Kasus

Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada pasien Tn.M dengan Harga Diri Rendah Kronik di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu memberikan asuhan keperawatan pada pasien Tn.M dengan Harga Diri Rendah Kronik di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

Melalui karya tulis ilmiah ini penulis diharapkan mampu :

- a. Melakukan pengkajian pada pasien Tn.M dengan Harga Diri Rendah Kronik di Rumah Sakit Provinsi Jawa Barat.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien Tn.M dengan Harga Diri Rendah Kronik di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.
- c. Menentukan perencanaan keperawatan pada pasien Tn.M dengan Harga Diri Rendah Kronik di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.
- d. Melakukan pelaksanaan keperawatan pada pasien Tn.M dengan Harga Diri Rendah Kronik di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien Tn.M dengan Harga Diri Rendah Kronik di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.
- f. Mendokumentasikan asuhan keperawatan pada pasien Tn.M dengan Harga Diri Rendah Kronik di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Pasien dan Keluarga

Hasil studi kasus ini diharapkan keluarga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam merawat pasien dan pasien mampu mengatasi harga diri rendah kronik.

1.4.2 Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam rangka mengembangkan wawasan serta pengetahuan dibidang ilmu keperawatan terutama mengenai asuhan keperawatan pada pasien dengan harga diri rendah kronik.

1.4.3 Penulis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan keterampilan, dan wawasan serta pengalaman berharga bagi penulis dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan harga diri rendah kronik.